

KONSEP TOLERANSI MENURUT QURAIISH SHIHAB PADA SURAH AL-KAFIRUN

Setio Budi, Muhammad Esa Prasastia Amnesti
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: setiobudi660@gmail.com

Abstract

This paper describes the boundaries of religion in Islam, especially the problem of tolerance. This is based on the fact that many Muslims do not know how far the limits of tolerance are allowed in Islam. Therefore, this study aims to find the concept of religion according to the instructions of the Qur'an in Surah al-Kafirun. Using the library research method using library data, the results of the study show that the concept of tolerance offered in Surat al-Kafirun is only limited to acceptance, tolerance and respect for the views of other parties, without having to sacrifice religion. Meanwhile, the meaning of tolerance in Surah al-Kafirun according to Quraish Shihab is more about the meaning of compromise.

Keywords: *Tolerance, Tafsir al-Misbah, Surah al-Kafirun*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan batasan-batasan agama dalam Islam, khususnya masalah toleransi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak umat Islam yang tidak mengetahui sejauh mana batas toleransi yang diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep toleransi sesuai petunjuk Al-Qur'an dalam surat *al-Kafirun*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep toleransi yang ditawarkan dalam Surat *al-Kafirun* hanya sebatas penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan pihak lain, tanpa harus mengorbankan agama. Sedangkan makna toleransi dalam surat *al-Kafirun* menurut Quraish Shihab lebih pada makna kompromi.

Kata kunci: *Toleransi, Tafsir al-Misbah, Surah al-Kafirun*

PENDAHULUAN

Setiap pemeluk agama tentunya mempunyai batasan-batasan dalam bermuamalah dengan pemeluk agama lain, salah satunya menegenai permasalahan toleransi. Namun masih banyak umat Islam yang “gagal” dalam memahami makna toleransi tersebut, dengan dasar pluralisme bahwa “semua agama itu benar”. Mereka dengan “sembrono” berani mencampuradukkan nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya pada ranah akidah. (Mursyid, 2016). Hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan menjadi penyakit yang berkepanjangan, serta bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Pada dasarnya konsep toleransi harus menerima perbedaan dengan terbuka, dengan apa adanya, serta tidak menjadikan persoalan yang serius. (Thomas, 2007). Karena pada hakikatnya toleransi tercipta dengan adanya aktivitas-aktiitas sosial yang tidak dapat dipungkiri di masyarakat. (Fitriani, 2020). Akan tetapi perlunya mencari pemaknaan yang tepat dalam memahami konsep toleransi, agar umat Islam mengetahui batasan-batasan dalam beragama., serta dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Maka dari itu penelitian ini akan memaparkan batasan-batasan beragama dalam masalah toleransi pada surah al-Kafirun secara runtut menggunakan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengangkat tema konsep toleransi menurut Quraish Shihab pada surah Al-Kafirun dalam metodenya menggunakan penelitian kualitatif (*library research*) menggunakan data kepustakaan. Namun untuk menganalisis ayat penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, yaitu membahas ayat secara rinci sesuai urutan mushaf Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat *al-Kafirun*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِين (6)

Katakanlah Muhammad, wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (Al-Qur'an, 2006).

Surat *al-Kafirun* tergolong surat makiyyah, karena surat ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah. Surat ini juga mempunyai banyak nama diantaranya: surat *al-Muqasyqisyah* yang mempunyai arti surat penyembuh. Karena pada dasarnya surat *al-Kafirun* bisa menjadi penyembuh bagi manusia serta menjadi obat untuk menghilangkan kemusyrikan. Selain itu, surat ini juga mempunyai nama *al-Iklas*. (Shihab, 2007). Pada dasarnya surat *al-Iklas* juga menjelaskan sifat-sifat Allah yang menjadi jawaban atas perbuatan kaum musyik yang menanyakan tentang sifat ketuhanan. (al-Baidhowi, tt). Tema pembahasan surat *al-Kafirun* membicarakan kaum musyirikin yang menolak ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. Kaum musyrik bersikeras mengajukan pertanyaan dengan menawar untuk mencapai persetujuan atau mencari jalan damai. Tujuan kaum musyirikin mencari jalan damai adalah untuk memberikan kebebasan melaksanakan ajaran agama sesuai pemeluk masing-masing, tanpa saling menyalahkan.

Asbab al-Nuzul Ayat

Asbab al-Nuzul merupakan teori yang menjadi sebab turunya ayat Al-Qur'an. (Zaini, 2014). Dengan teori ini akan mempermudah manusia untuk memahami makna Al-Qur'an secara tepat. (Alifudin, 2012). Sedangkan *asbab al-Nuzul* surat *al-Kafirun* pada ayat 1 sampai 6 memaparkan janji orang-orang quraisy yang ingin memberi harta kepada Nabi Muhammad saw. Dengan bantuan orang-orang quraisy diharapkan Nabi Muhammad menjadi orang terkaya di negeri Mekah. Selain itu orang-orang quraisy juga berjanji untuk menikahkan Nabi Muhammad dengan perempuan manapun sesuai dengan keinginannya. Namun dibalik janji dan keinginan kaum quraisy ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian orang-orang quraisy berkata kepada Nabi Muhammad saw yang isinya menawarkan kepada Nabi Muhammad dengan imbalan tidak membuat keributan dengan tidak mencaci-maki tuhan mereka dengan perkataan yang tidak baik. Apabila Nabi Muhammad tidak menerima janji mereka, maka mereka memaksa untuk menyembah tuhan mereka dengan cara bergantian. Kemudian Nabi Muhammad saw menunggu jawaban terbaik dari tuhan mereka, dengan berkata kepada orang-orang quraisy "aku menunggu jawaban dari tuhanku" maka Allah swt menurunkan surat *al-Kafirun* sebagai jawaban atas orang-orang quraisy tersebut." Selain menurunkan surat *al-Kafirun* Allah juga menurunkan surat al-Zumar:64 sebagai bantahan terhadap orang-orang quraisy yang menawarkan untuk menyembah tuhan secara bergantian, dengan redaksi "katakanlah apakah kamu menyembah selain Allah, orang-orang yang tidak berpengetahuan." Ini merupakan pendapat al-Thabari dari Abi Hatim kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. (al-Suyuti, tt).

Selain itu, riwayat yang lain dijelaskan bahwa keinginan orang-orang quraisy menawarkan kepada Nabi Muhammad saw dengan redaksi "apakah engkau berkenan mengikuti ajaran-ajaran kami secara bergantian selama satu tahun, setelah itu kembalilah lagi kepada agamamu." Ini merupakan riwayat dari Abu Razaq yang diriwayatkan dari Wahab. Kemudian Allah swt memberikan jawaban kepada Nabi Muhammad saw dengan menurunkan surat al-Kafirun ayat 1 sampai 6. Ada lagi satu riwayat dari Ibnu Hatim bahwasanya al-Mughirah, al-Ash, dan Umayyah berkata kepada Nabi Muhammad saw mereka menawarkan kepada Nabi untuk mengikuti ajaran mereka, dengan menyembah tuhan mereka, mereka berkata akan menyembah tuhan mereka, setelah itu mereka juga akan menyembah tuhan Nabi Muhammad saw. Mereka ingin untuk menyatukan kekuatan dalam menyelesaikan masalah. Kemudian Allah memberikan jawaban dengan menurunkan surat al-Kafirun ayat 1-6. (al-Suyuti, tt).

Makna Mufrodat

الْكَافِرُونَ berasal dari kata كَفَرَ كَفْرًا كُفْرَانًا artinya menutupi atau menyelubungi. (Shihab, 2002).

أَعْبُدُ berasal dari kata عَبَدَ عِبَادَةً عِبَادَةً yang berarti menyembah, menjadi hamba sahaya, budak. (Munawwir, 1984).

دِينٍ bermakna agama, balasan/kepatuhan. (Shihab, 2002).

Penafsiran

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2)

“Katakanlah Muhammad, wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.”

Pada ayat di atas yang menjadi pembahasan pertama mengenai kata *qul*, kata *qul* mempunyai arti katanlah. Quraish Shihab menganalogikan bahwa kata *qul* ditaruh pada awalan mempunyai maksud, “ketika mendekte seseorang, maka orang tersebut tidak perlu untuk mengulanginya. Artinya bahwa kata *qul* pada kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhaammad saw ketika menerima wahyu dari Allah swt tidak mengurangi satupun ayat yang diwahyukan kepadanya. Padahal hakikatnya kata *qul* ini tidak mempunyai makna. Namun Quraish Shihab memberikan penafsiran kata *qul* ini sesungguhnya mempunyai arti yang sangat bijak. Salah satunya dalam memahami ajaran agama. Quraish Shihab memberikan contoh pada surat Ali Imran: 19, bahwa dalam mendakwahkan Islam kita tidak perlu mengatakan kepada pemeluk agama lain dengan ucapan “bahwa agama yang di bawa Nabi Muhammad, merupakan agama yang paling benar, serta agama yang lainnya salah.” Hal tersebut apabila diterapkan dalam konteks Indonesia dengan beragam agamanya akan menimbulkan permasalahan yang banyak, bahkan akan menimbulkan citra jelek bagi agama Islam. Maka seyogyanya mendakwahkan Islam yang baik harus mempertimbangkan baik dan buruknya. Namun bukan berarti mendakwahkan agama harus menggunakan cara seperti itu semua, ada saanya dakwah secara terang-terangan dibutuhkan, sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat. Kembali lagi bahwa ayat Ali Imran: 19 dalam redaksinya tidak memakai kata *qul*, karena dakwah sperti itu hanya cukup diyakini dalam hati tidak perlu dengan cara terang-terangan dengan mengatakan bahwa agama Islam yang paling benar. (Shihab, 2002).

Selain itu menurut Quraish Shihab dalam memahami ajaran slam itu ada dua teori, teori pertama memahami ajaran Islam dengan cara teoritik dan yang kedua memahami Islam dengan cara praktis, kedua teori tersebut meminajam dari Mahmud Syaltur Guru Besar Universitas Al-Azhar Mesir. Teori pertama memaparkan dalam memahami ajaran Islam yang menyangkut pikiran, jiwa, benak seseorang, dalam menyampaikannya tidak dibutuhkan dengan cara teriak-teriak keluar kepada khlayak umum. Teori ini mengatakan, bahwa ajaran cukup diyakini dalam hati. Sedangkan teori yang kedua dalam memahaami ajaran Islam dibutuhkan pengamalan secara nyata. Misalnya dalam perkara amaliah dalam kehidupan sehari hari, Quraish Shihab menyebutnya dengan istilah syariah. (Shihab, 2002).

Ajaran Islam dalam ranah akidah atau keyakinan yang sifatnya sudah benar secara mutlak, maka dalam penerapannya tidak dibutuhkan dengan cara teriak-teriak keluar kecuali ada beberapa yang semestinya disampaikan secara nyata. Kembali lagi kepada kata *qul*. Menurut Quraish Shihab kata *qul* di dalam Al-Qura’an terdapat 332 kali dengan berbagai redaksinya. Pada umumnya kata *qul* dalam Al-Qur’an menunjukkan makna jelas. Artinya bahwa kata *qul* dalam Al-Qur’an semuanya membicarakan persoalan yang sudah jelas dan nyata, tinggal kita saja bisa menyesuaikan sikap ketika dalam menyampaikannya dalam masyarakat. (Shihab, 2002).

Selanjutnya kata *al-kāfirūn* secara bahasa berasal dari kata *kafara* yang mempunyai makna menutup. Term kafir dalam Al-Qur’an jumlahnya sangat banyak, namun berbeda dalam segi penggunaannya. Kata *al-kāfirūn* menurut Quraish Shihab setidaknya mempunyai maksud yang dijelaskan pada ayat lain, diantaranya; pertama, mengenai tema pengikaran kepada Allah dan Nabi Muhammad, hal ini seperti dijelaskan pada surat saba’ ayat 3. Kedua, kata kafir yang tidak menyukuri nikmat yang diberikan Allah swt, seperti yang dijelaskan pada surat Ibrahim ayat 7. Ketiga, kata kafir yang mempunyai maksud orang yang tidak mempercayai ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw walaupun dia mempercayainya. Seperti yang dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 85. (Shihab, 2002).

Selain ketiga ayat di atas, masih banyak ayat Al-Qur’an yang mempunyai makna *kufur*, namun secara umum kata *kufur* di dalam Al-Qur’an mempunyai maksud dan tujuan penolakan orang-orang kafir terhadap ajaran agama yang di bawa Nabi Muhammad saw. Orang-orang kafir pada umumnya tidak mempercayai dengan adanya Allah swt serta karasulanya yang di bawa Nabi Muhammad saw. Sedangkan menurut mayoritas ulama ahli tafsir setidaknya memaknai kata *kufur* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum hijrah ke Madinah, semuanya mempunyai makna musyik, tidak mempercayai adanya Allah swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw serta meninggalkan ajaran Islam. (Shihab, 2002).

Selanjutnya kata *a’budu* secara susunan bahasa masuk pada kalimat *fiil mudhari’*, artinya kalimat ini mempunyai makna sekarang dan yang akan datang secara terus-menerus. Berarti bahwa Nabi Muhammad saw diperintah oleh Allah swt untuk memberikan pernyataan, bahwasannya di masa sekarang-mendatang-seterusnya untuk tidak menyembah sesembahan kaum musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt memberikan keteguhan iman kepada Nabi Muhammad saw terhadap ajakan orang-orang musyrik. (Shihab, 2002).

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

“Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.”

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan Nabi Muhammad swt diperintah oleh Allah untuk memberikan pernyataan yang isinya menolak ajakan kaum musyik untuk menyembah tuhan mereka. Ayat tiga ini merupakan lanjutan bahwa Nabi Muhammad juga memberikan pernyataan bahwa orang-orang musyik juga tidak mau menyembah Allah swt. Dengan demikian ayat tiga ini memberikan pengertian bahwa orang-orang musyik juga tidak mau taat kepada Allah, bahkan tidak mau menyembahnya, baik sekarang-akan datang-dan seterusnya. Menurut Quraish Shihab pernyataan ayat tiga ini ada korelasi dengan sejarah orang-orang kafir Mekah, orang-orang kafir Mekah pada saat itu berdayong-dayong memeluk agama Islam secara bersamaan. Hal ini sesuai penjelasan di atas, bahwa ayat ini ditunjukkan kepada tokoh kafir Mekah yang datang kepada Nabi Muhammad saw untuk berunding, menemukan jalan damai (kompromi). Namun sejarah membuktikan bahwa orang-orang kafir Mekah tidak mau memeluk agama Islam, banyak dari mereka mati karena terbunuh, yang disebabkan oleh kekufurannya. (Shihab, 2002).

Kandungan ayat tiga di atas menurut Quraish Shihab sesuai dengan kandungan surat al-Baqarah ayat enam yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (6)

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman.”

Surat al-Baqarah ayat enam ini memberi pengertian bahwa, orang kafir tertuju pada sebagian orang-orang kafir yang tinggal di Mekah dan Madinah. Hal tersebut mengindikasikan apabila orang kafir ditujukan kepada semua penduduk Mekah dan Madinah maka Nabi Muhammad saw tidak akan memberikan kabar peringatan lagi. Karena pada dasarnya mereka dari awal, diingatkan atau tidak diingatkan tetap saja mereka tidak mau beriman kepada Allah swt. Dari penjelasan ayat tiga tersebutlah maka Nabi Muhammad saw tetap melakukan peringatan kepada mereka untuk memeluk agama Islam. Kemudian sebagian dari mereka mau menerima dakwah Nabi Muhammad dan memeluk agama Islam. (Shihab, 2002).

Sedangkan ayat satu sampai tiga memberikan pesan kepada Nabi Muhammad saw untuk menolak usulan kaum musyik secara tegas. Karena bagaimanapun ajakan atau usulan kaum musyikin pada akhirnya tidak menemukan jawaban yang pasti, bahkan tidak ada titik temu sedikitpun. Hal ini disebabkan karena sifat kekufuran orang-orang musyik sudah melekat di hati mereka. Akhirnya dari hal tersebut tidak ada suatu harapan sedikitpun untuk melakukan kerja sama bersama kaum musyikin, baik sekarang- yang akan datang-seterusnya, karena sifat keras kepala yang menghiasi diri mereka.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5)

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.”

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan sikap orang-orang kafir Mekah yang tidak mau memeluk agama Islam di masa sekarang-akan datang-seterusnya. Selanjutnya ayat empat ini melanjutkan penjelasan bahwa Nabi Muhammad saw tidak akan menyembah sesembahan kaum musyikin; seperti menyembah berhala, patung-patung dan sebagainya. Karena sebaliknya tokoh-tokoh orang musyik juga tidak mau menyembah kepada Allah yang menjadi sesembahan Nabi Muhammad saw. (Shihab, 2002). Menurut sebagian ahli tafsir bahwa kandungan ayat empat dan ayat tiga tidak ada perbedaan, artinya hampir sama. Namun menurut Quraish Shihab pendapat tersebut kurang tepat. Maka dari itu Quraish Shihab memberikan cara untuk memahami perbedaan ayat tiga dan empat harus difokuskan pada kata *'abadtum*, kata *'abadtum* secara bahasa masuk pada kata kerja lampau. Sedangkan kata *ta'budu* pada ayat dua, kata kerjanya menunjukkan pekerjaan sekarang dan pekerjaan yang akan datang. Lebih dari itu menurut Quraish Shihab untuk mengetahui perbedaannya maka harus memperhatikan ayat tiga dan ayat lima. Bahwasannya kedua ayat tersebut membicarakan tentang sesembahan Nabi Muhammad saw serta yang diikutinya. Dalam bentuk redaksinya mempunyai kesamaan yaitu menggunkan kata *a'budu* yang artinya kata ini menunjukkan kata kerja sekarang-akan datang. (Shihab, 2002).

Dari penjelasan ayat di atas memberikan kesan bahwa perbedaan ayat tersebut memberikan makna bahwa Nabi Muhammad saw dalam menyembah Allah swt tetap konsisten, tidak berubah dengan sedikitpun. Hal ini berbeda dengan orang-orang musyik, mereka menyembah tuhan mereka tidak sama apa yang mereka sembah pada hari ini dan besok, artinya orang-orang musyik tidak ada konsistensi dalam menyembah tuhan mereka. Disinilah bahwa letak perbedaan ayat dua dan ayat empat menunjukkan secara tegas bahwa Nabi

Muhammad saw menolak untuk menyembah sesembahan kaum musyrik, baik sekarang atau besok. (Shihab, 2002).

Dalam fakata sejarah dijelaskan bahwa orang-orang musyrik kerap kali mengubah sesembahan mereka. Seperti pernyataan Abu Raja al-Atharidi di dalam riwayat hadis al-Darimi bahwa dalam sejarah orang-orang musyrik, yaitu pada zaman jahiliyah ketika mereka menemukan batu yang indah lantas mereka menyembahnya, namun apabila tidak menemukan batu yang indah mereka bergegas untuk membuat bukit, kemudian mereka sembah bukit tersebut. selain itu ada juga yang mengumpulkan batu sejumlah empat buah, kemudian dari keempat buah batu tersebut mereka memilih salah satu yang terbaik, sedangkan yang lainnya mereka gunakan sebagai penyangganya, lantas mereka sembah. (Shihab, 2002).

Dengan demikian sesuatu yang sangat wajar apabila Nabi Muhammad saw diperintah untuk memberikan pernyataan yang isinya tidak menyembah dari sesembahan kaum musyrikin, baik sekarang-akan datang-seterusnya. Selain itu Nabi memberikan pernyataan bahwa sesembahan kami sekarang-akan datang-seterusnya adalah Allah swt, serta menjadi sesembahan bagi seluruh umat Islam. Maka dari itu perbedaan kandungan ayat dua dan tiga dan ayat empat dan lima, menurut Quraish Shihab secara sepintas ada kesamaan.

Selanjutnya penjelasan huruf *mā*, huruf *mā*, secara bahasa bermakna apa yang, selain itu kalimat tersebut secara susunan bahasa bermakna *mā maushuhah* yang berfungsi untuk mengubah kata, sehingga kata tersebut berubah makna menjadi kejadian, setelah terjadi perubahan makna, secara susunan bahasa kalimat tersebut berubah menjadi *mā masdhariyyah*. Kata *mā*, yang terletak pada ayat kedua dan ketiga mempunyai makna apa yang. Sehingga dari kalimat *mā la antum ābidūna mā a'bud* mempunyai maksud kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan kata pada bagian ayat empat dan lima secara bahasa termasuk *mā masdariyyah*, artinya bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang cara beribadah. Dalam redaksinya berbunyi aku tidak akan menjadi penyembah dengan cara apa yang kamu sembah dan sebaliknya kamu semua tidak akan menjadi penyembah dengan cara penyembahanku. (Shihab, 2002).

Selain itu contoh perbedaan cara ibadah antara umat Islam dan orang kafir ketika melaksanakan ibadah haji. Orang-orang kafir saat hendak melaksanakan ibadah haji tidak mengenakan pakain, dan pada saatnya bberkumpul di padang arofah mereka malah menyendiri di musdalifah. Lain halnya dengan umat Islam mereka beribadah dengan petunjuk Allah swt, sedangkan mereka ibadah hanya menggunakan hawa nafsu mereka. Hal tersebut terlihat jelas bahwa penjelasan ayat di atas tidak ada sedikitpun pengulangan.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Setelah ayat sebelumnya memberikan penegasan terhadap kaum musyrik yang tidak mungkin adanya titik temu antara ajaran yang di bawa Nabi Muhammad saw dan ajaran orang-orang kafir yang menyekutukan Allah. Ayat enam ini memberikan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama. Ayat ini memberikan pedoman secara khusus untuk melaksanakan agama menurut kepercayaannya serta memperoleh kebebasan dalam melaksanakannya. Sebaliknya tidak ada sedikitpun yang boleh mengusiknya. (Shihab, 2002).

Selanjutnya kata din di atas menurut Quraish Shihab mempunyai tiga makna yaitu: agama, balasan, kepatuhan. Namun secara umum ulama ahli tafsir memahami kata din di atas bermakna balasan. Hal tersebut karena setiap pemeluk agama masing-masing akan mendapatkan balasan yang setimpal. Baik bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad saw maupun agama yang diyakini orang-orang musyrik. Dengan demikian balasan merupakan ketentuan Tuhan, karena Dialah sebagai penentu segalanya. Tidak ada satupun yang bisa ikut campur dalam balasan tersebut. selanjutnya menurut ahli tafsir ayat ini juga mempunyai makna yang sama padasurat Saba'; 25 yang berbunyi:

لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25)

“Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian” (QS. Saba' [34]: 25).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan kata lakum dan liya ini memberikan kekhususan setiap pemeluk agama, agar agama diberikan kebebasan untuk berdiri tanpa dicampuradukan. Artinya tidak perlu ada ajakan untuk menyembah dalam jangka setahun, sebaliknya kemudia tidak juga menyembah Allah selama setahun. Menurut Quraish Shihab kalaupun kat din di atas diartikan agama, maka ayat ini memberikan maksud bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengakui kebenaran mereka.

Ayat ini memberikan pengertian mempersilahkan mereka menganut agama yang mereka yakini. Karena pada dasar hal tersebut juga dijelaskan pada ayat al-Baqarah 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat” (QS. Al-Baqarah [2]:256). Kelak di hari Kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Penjelasan ayat 6 dari surah al-Kafirun diatas memberikan pengakuan (eksistensi) keberadaan suatu agama secara timbal balik. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Dengan begitu setiap pemeluk agama dapat melaksanakan tanpa ada intervensi dari pemeluk agama lain, tanpa menghilangkan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian bahwa ajaran agama sepenuhnya memberikan sikap ke dalam ajarannya, tanpa ada tuntutan, pernyataan bagi yang tidak meyakinkannya. Hal ini juga bisa dilihat dalam penjelasan ayang lain ketika kaum musyik dengan kukuh menolak ajaran yang di bawa Nabi Muhammad, maka demi kemaslahatan bersama Allah swt memerintakan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan ayat yang berbunyi:

إِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (26)

Sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan- perbuatan kamu. Katakanlah: “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar, sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui. Saba’: 24-26.

Penjelasan ayat Saba’ 24-26 ini memberikan pengertian bahwa ketika absolutitas di sampaikan di dunia luar, artinya Nabi Muhammad saw diperintah oleh Allah swt untuk memberikan pernyataan sekaligus keyakinan terhadap kemutlakan ajaran agama Islam. Namun sebaliknya kandungan dari ayat tersebut mempunyai makna bahwa bisa saja kami yang benar, kamu yang salah, sebaliknya kamu yang benar dan kami yang salah. Maka dari itu untuk menyerahkan segala urusan hanya kepada Tuhan. Bahkan menurut Quraish Shihab ketika dilihat redaksi ayat tersebut mempunyai maksud sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan pengikutnya, memberikan makna pelanggaran apabila dilihat dari redaksi susunan ayat. Hal ini bisa dilihat sesuai lawan ataaau mitra bicarannya, hal ini digambarkan bahwa sesuatu yang mereka lakukan merupakan kata perbuatan, yang isinya tidak menjelaskan perihal dosa ataupun pelanggaran. Dari ayat pertama menjelaskan sikap terhadap penolakan kaum musyik yang menginginkan kompromi atau jalan damai tentang masalah keyakinan kepada tuhan. Setelah penolakan kaum musyik ayat enam ini memberikan suatu pelajaran untuk menyikapi adanya perbedaan. (Shihab, 2002).

Konsep Toleransi Dalam Surah al-Kafirun

Bahwa toleransi merupakan sebuah keniscayaan. (Ismail, 2017). Di dalam ajaran Islam mengajarkan kita untuk menerapkan toleransi dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Toleransi merupakan sikap yang harus ada bagi setiap diri seorang muslim tanpa terkecuali, karena sikap toleransi menjadikan manusia itu utuh dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah s.w.t dan hubungannya secara horisontal kepada manusia maupun kehidupan secara holistik, menjadikan kehidupan manusia seimbang antara duniawi dan ukhrawi dengan segala aspek kehidupan. (Alpizar, 2015).

Pada surah *al-Kafirun* ini adalah surah yang sangat tegas dan kental prinsip toleransinya terhadap penolakan usul kaum kafir quraisy dari segi penawaran mereka dengan usul mencampur adukkan atau menyangkut wilayah pelaksanaan tuntunan agama (keyakinan) yakni wilayah penyembahan. Sehingga kita mengetahui bahwa ternyata batasan toleransi tersebut tidak boleh mengorbankan prinsip agama demi toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap menerima, tenggang rasa dan menghormati pandangan dari pihak lain, walaupun sikap atau pandangan tersebut berseberangan dengan pandangan kita.

Namun menurut Quraish Shihab pada surat al-Kafirun tidak ditemukan sedikitpun makna yang berhubungan dengan tolerasi, Quraish Shihab lebih setuju menggunakan kata kompromi. Namun apabila tujuan yang dimaksud ingin mengetahui konsep tolerasi, maka kosep yang dimasud adalah penafsiran kata kompromi yang di ulang enam kali pada surat al-Kafirun. Dari enam kata kompromi yang diulang pada surat al-Kafirun mempunyai 2 maksud. Pertama, bahwa konsep tolerasi atau kompromi dalalam ranah ibadah sesungguhnya tidak ada, artinya dalam wilayah ibadah tidak ada lagi tawar menawar, semuanya sudah bersifat mutlak. Kedua konsep tolerasi dalam rangka menghormati pemeluk agama lain dalam islam sangat

diperbolehkan, selain itu apabila ada tujuan dakwah dalam rangka mengajak untuk masuk agama Islam, akan tetapi tidak ada kompromi, titik temu. Maka dari itu semua sudah bukan tanggung jawab kita, tidak ada paksaan untuk mengikuti agama Islam. Maka dari itu konsep toleransi yang kedua ini bertujuan untuk menghormati pemeluk agama lain selain Islam, agar tetap pada agama yang diyakininya.

PENUTUP

Surah *al-Kafirun* merupakan surah makkiyah yang berjumlah 6 ayat. Surat ini mempunyai banyak nama salah satu yang paling terkenal adalah surat *al-Kafirun*. Surat ini menjelaskan usulan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad, namun secara tegas Nabi Muhammaad menolaknya. Orang-orang musyrik tersebut ingin menawarkan kepada Nabi untuk menyembah agamanya dengan cara bergantian. Konsep beragama yang ditawarkan pada surah *al-Kafirun* ini sangat tegas dan kental terhadap prinsip toleransi atas penolakan usul kaum kafir Quraisy. Karena mereka ingin mencampur adukkan ajaran agama yang menyangkut wilayah pelaksanaan tuntunan agama atau keyakinan, yakni wilayah penyembahan. Sehingga kita mengetahui bahwa ternyata batasan toleransi tersebut tidak boleh mengorbankan prinsip agama demi toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap menerima, tenggang rasa dan menghormati pandangan dari pihak lain, walaupun sikap atau pandangan tersebut berseberangan dengan pandangan kita. Penelitian ini masih dalam ranah kualitatif, diharapkan kedepan akan ada penelitian lebih lanjut untuk menguji dan mengembangkan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baidhowi, (tt). *Tafsir al-Baidhowi* Juz 5. Libanon; Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Alifuddin, Muhammad. (2012) "Asbaun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an," *Shautut Tarbiyah* Vol. 18, no. 1.

Alpizar. (2015). Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Prespektif Islam," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, no 2, (Juli-Desember).

al-Suyuti, Jalalludin. (tt) *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al Nuzul*. terj Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ismail Pengeran. (2017). "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Hidup Bermasyarakat." *AL-MISHBAH* Vol. 13, no 1 (Januari).

Kitab Suci Alquran Departemen Agama Republik Indonesia. (2006) *Alquran dan terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung.

Munawi, A.W. (1984) *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Mursyid, Salma. (2016) "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Prespektif Islam," *JURNAL AQLAM* Vol. 2, no. 2 (Desember).

Shihab, M Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentara Hati.

_____.(2002). *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-quran* Vol 15. Jakarta: Lentara Hati.

Shofiah Fitriani. (2020) "Keberagaman dan Toleransi Umat Beragama," *Anlisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 20, no. 2.

Simarmata dkk, Henry Thomas. (2007). *Indonesia Zamrud toleransi* (Jakarta Selatan PSIK-Indonesia).

Tolchah, Moch. (2016). *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Zaini, Ahmad. (2014) "Asbab An-Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Hermenetik* Vol. 8, no. 1 (Juni).